

INOVASI MODEL PEMBELAJARAN PAI INTEGRATIF ANTARA KELAS DAN LINGKUNGAN ALAM DI SDIT ALAM NURUL ISLAM 2 NGAWI

**Budi Sunariyanto¹, Kuni Fatonah², Muh. Zakki Amrulloh³, Alan Lutfi Gesang
Saputra⁴, Jefri Mardiansyah A⁵**

^{1,2,4}STIT Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi, Indonesia

³STIT Muhammadiyah Bojonegoro

⁵Universitas Muhammadiyah Malang

abu.azzam525@gmail.com, kkuni330@gmail.com, zacky.arah@gmail.com,
alanlutfi05@gmail.com, jefrimardiansyah95@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: April 2026

Diterima: Mei 2026

Diterbitkan: Juni 2026

Abstract

This study aims to describe Islamic Religious Education (IRE) learning conditions, analyze the use of the natural environment as a learning resource, and design and test an integrative IRE learning model at SDIT Alam Nurul Islam 2 Ngawi. The study employed mixed methods within a modified Borg and Gall Research and Development design. Data were collected through observation, in-depth interviews, documentation, and questionnaires, then analyzed qualitatively and quantitatively. The findings show that initial learning was dominated by lectures and memorization and had not optimized the natural environment. The INSPIRASI model comprises three phases: classroom concept exploration, nature-based exploration and spiritual reflection, and action with value internalization. Its application increased cognitive scores from 65.2 to 82.7, religious attitude scores from 70.1 to 85.4, and character behavior scores from 68.8 to 83.9. A paired-sample t-test for the cognitive domain yielded $t = 8.45$ and $p < .001$. The model effectively strengthened students' understanding, religious attitudes, environmental awareness, and Islamic character.

Keywords: Integrative Model, Islamic Education, Natural Environment, Character Education, Nature-Based School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kondisi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menganalisis pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar, serta merancang dan menguji efektivitas model pembelajaran PAI integratif di SDIT Alam Nurul Islam 2 Ngawi. Penelitian menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain Research and Development yang dimodifikasi dari Borg dan Gall. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan angket, kemudian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran awal masih didominasi ceramah dan hafalan serta belum mengoptimalkan lingkungan alam. Model INSPIRASI terdiri atas tiga fase, yaitu penggalan konsep di kelas, eksplorasi dan refleksi spiritual di alam, serta aksi dan internalisasi nilai. Penerapan model meningkatkan skor kognitif dari 65,2 menjadi 82,7, sikap religius dari 70,1 menjadi 85,4, dan perilaku karakter dari 68,8 menjadi 83,9. Uji paired sample t-test pada ranah kognitif menghasilkan $t = 8,45$ dan $p < 0,001$. Model ini efektif memperkuat pemahaman, sikap religius, kepedulian lingkungan, dan karakter Islami siswa.

Kata kunci: Model Integratif, Pembelajaran PAI, Lingkungan Alam, Pendidikan Karakter, Sekolah Berbasis Alam.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pada jenjang sekolah dasar, PAI menjadi fondasi penanaman nilai keislaman yang diharapkan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Namun, praktik pembelajaran masih sering didominasi metode ceramah, hafalan, dan tanya jawab yang berpusat pada guru. Pendekatan tersebut dapat membantu transfer pengetahuan, tetapi kurang memberi ruang bagi pengembangan ranah afektif dan psikomotorik. Kondisi ini berpotensi menciptakan jarak antara pengetahuan agama yang dipelajari dengan pengamalannya dalam kehidupan nyata (Hidayat, 2021).

Ajaran Islam justru mendorong manusia untuk bertadabur dan bertafakur terhadap alam semesta sebagai tanda kebesaran Allah Swt. (QS. Ali Imran [3]: 190-191). Alam dapat berfungsi sebagai sumber belajar kontekstual sekaligus ruang refleksi spiritual. Meskipun demikian, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam desain pembelajaran PAI formal. Tuntutan era digital dan persoalan karakter juga mengharuskan pendidikan agama menghadirkan pembelajaran yang inovatif, relevan, dan mampu membentuk kepribadian Islami yang tangguh serta peduli lingkungan.

SDIT Alam Nurul Islam 2 Ngawi merupakan sekolah yang mengusung visi pendidikan berbasis alam. Sekolah memiliki kebun, lapangan, serta akses ke sawah dan sungai di sekitar lingkungan sekolah. Akan tetapi, pembelajaran PAI masih lebih banyak berlangsung di ruang kelas. Kegiatan pembelajaran luar ruang dilaksanakan secara insidental dan belum terintegrasi dalam model yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan kesenjangan antara visi sekolah dengan praktik pembelajaran PAI.

Pembelajaran PAI pada dasarnya tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan agama, tetapi juga pada internalisasi nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak karimah dalam sikap serta perilaku peserta didik. Sebagai pendidikan nilai, PAI perlu menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret agar ajaran Islam tidak terpisah dari realitas kehidupan (Halstead, 2004; Muhammad et al., 2023) menegaskan bahwa desain pembelajaran PAI perlu dikembangkan secara integratif, komprehensif, dan kontekstual agar mampu mencakup aspek fisik dan spiritual secara seimbang.

Teori Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan keterkaitan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pendekatan ini mencakup konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian autentik Suyatno (2019). Prinsip tersebut selaras dengan experiential learning yang menempatkan pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif sebagai satu siklus pembelajaran (D. A. Kolb, 2015). Dalam pembelajaran PAI, integrasi kedua pendekatan memungkinkan siswa memahami konsep agama melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap keteraturan alam.

Pendidikan berbasis alam atau outdoor learning memanfaatkan lingkungan luar kelas sebagai sumber dan media belajar. Dalam perspektif Islam, alam

dipandang sebagai ayat kauniah yang mendorong manusia untuk belajar, bersyukur, dan menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Kegiatan mengamati, memanfaatkan, dan merawat alam dapat menjadi bagian dari pembentukan kesadaran ekologis dan spiritual. (Qomar, 2020). menyatakan bahwa pembelajaran di alam terbuka dapat meningkatkan spiritualitas, rasa syukur, dan kepedulian lingkungan peserta didik.

Sejumlah penelitian mendukung penggunaan pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman. (Parhan et al., 2024a). menemukan bahwa model kontekstual membuat pembelajaran agama lebih konkret, menarik, bermakna, dan dapat diterapkan dalam kehidupan. (Najmi et al., 2025) menunjukkan bahwa experiential learning meningkatkan pemahaman konsep dan keterlibatan siswa melalui pengalaman langsung. Rahmawati (2020) juga menemukan peningkatan hasil belajar setelah penggunaan bahan ajar PAI berbasis experiential learning. Pada konteks sekolah alam, Abdurrahman & Muharom (2024) serta Arifudin et al. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan alam dan kegiatan sekolah dapat diintegrasikan dengan pembelajaran PAI. (Malintang et al. (2025) selanjutnya menegaskan bahwa pembelajaran PAI holistik berbasis refleksi, kolaborasi, dan proyek mampu menghubungkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Meskipun penelitian terdahulu telah membahas pembelajaran kontekstual, experiential learning, dan praktik pendidikan di sekolah alam, masih terdapat tiga kesenjangan. Pertama, belum banyak penelitian yang merancang dan menguji model PAI yang secara sistematis menyatukan pembelajaran di kelas dengan eksplorasi serta refleksi di alam dalam konteks SDIT. Kedua, penelitian terdahulu lebih sering menilai ranah kognitif, sedangkan sikap religius dan perilaku Islami-ekologis belum dievaluasi secara terpadu. Ketiga, kajian di sekolah alam umumnya bersifat deskriptif dan belum menghasilkan model operasional yang mudah direplikasi.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi pembelajaran PAI di kelas, menganalisis pemanfaatan lingkungan alam sebagai sumber belajar, merancang model pembelajaran PAI integratif antara kelas dan lingkungan alam, serta menguji efektivitasnya terhadap pemahaman, sikap religius, dan karakter siswa di SDIT Alam Nurul Islam 2 Ngawi. Penelitian ini diharapkan memperkaya pengembangan pedagogi PAI kontekstual dan menghasilkan model aplikatif bagi guru serta sekolah berbasis alam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif atau *mixed methods*. Desain pengembangan mengacu pada model Borg dan Gall yang dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian (Borg & Gall, 1983), Tahapan penelitian meliputi studi pendahuluan, perencanaan, pengembangan produk awal, validasi ahli, uji coba terbatas, revisi, dan uji efektivitas. Desain ini dipilih untuk menghasilkan model pembelajaran yang valid, praktis, dan efektif.

Penelitian dilaksanakan di SDIT Alam Nurul Islam 2 Ngawi. Subjek penelitian dipilih melalui purposive sampling dan terdiri atas tiga guru PAI sebagai pelaksana pembelajaran dan informan kunci, kepala sekolah, dua pengembang kurikulum, serta 50 siswa kelas IV dan V yang terlibat dalam uji coba model. Seluruh siswa peserta uji coba dilibatkan dalam pengisian angket efektivitas melalui total sampling. Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik yang mencakup observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket. Observasi digunakan untuk mengamati proses pembelajaran PAI di dalam kelas dan lingkungan alam. Lembar observasi memuat aktivitas guru dan siswa, penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar, serta suasana pembelajaran. Wawancara dilakukan dengan guru, kepala sekolah, pengembang kurikulum, dan perwakilan siswa untuk menggali persepsi, pengalaman, tantangan, dan harapan terhadap pembelajaran PAI integratif. Studi dokumentasi: Dokumen yang dianalisis meliputi kurikulum sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, foto dan video kegiatan, laporan outing class, serta catatan perkembangan siswa. Angket menggunakan skala Likert 1-5 dan mengukur tiga ranah, yaitu pemahaman kognitif sebanyak 10 butir, sikap religius sebanyak 12 butir, dan perilaku karakter Islami sebanyak 10 butir. Validitas isi diuji melalui expert judgment oleh dua ahli PAI dan satu ahli evaluasi pendidikan. Uji reliabilitas menggunakan koefisien Cronbach's alpha dan menunjukkan nilai seluruh konstruk di atas 0,70.

Prosedur pengembangan model dilaksanakan melalui tujuh tahap. Pertama, peneliti melakukan studi pendahuluan dan analisis kebutuhan melalui observasi serta wawancara awal untuk mengidentifikasi masalah. Kedua, peneliti merancang model awal dengan merumuskan komponen model integratif berdasarkan kajian teori dan temuan awal. Ketiga, model divalidasi oleh dua ahli pedagogi PAI dan satu ahli pendidikan lingkungan. Keempat, model direvisi sesuai masukan validator. Kelima, dilakukan uji coba terbatas pada tema Bersyukur atas Ciptaan Allah. Keenam, hasil uji coba dievaluasi dan disempurnakan. Ketujuh, efektivitas model diuji pada siswa kelas IV dan V. Teknik analisis data

Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi Miles et al. (2014). Data kuantitatif dianalisis melalui statistik deskriptif berupa persentase, mean, dan standar deviasi. Perbedaan skor pretest dan posttest dianalisis menggunakan paired sample t-test. Seluruh analisis statistik dilakukan dengan bantuan SPSS versi 25.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal Pembelajaran PAI dan Kebutuhan Pengembangan Model

Kondisi awal pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan pola yang masih konvensional. Guru menjadi pusat kegiatan, sedangkan siswa lebih banyak menerima materi. Ceramah, tanya jawab singkat, dan hafalan masih mendominasi proses belajar. Pola ini memudahkan penyelesaian kurikulum, tetapi belum memberi ruang cukup bagi siswa untuk mengalami nilai agama secara mendalam.

PAI perlu bergerak dari penyampaian informasi menuju pemaknaan, pembiasaan, dan pengamalan (Muhammad et al., 2023).

PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan normatif. Mata pelajaran ini bertujuan membentuk iman, akhlak, kesadaran religius, dan perilaku siswa. Jika guru terlalu menekankan hafalan, siswa dapat memahami agama sebagai materi ujian, bukan pedoman hidup. Kritik terhadap pembelajaran agama yang tekstual dan abstrak menegaskan perlunya pendekatan kontekstual dan aplikatif (Parhan et al., 2024). Karena itu, pembelajaran harus menghubungkan ajaran Islam dengan pengalaman sehari-hari.

Dominasi ceramah juga menurunkan partisipasi siswa. Mereka lebih sering mendengar penjelasan daripada mengamati, berdiskusi, merefleksi, atau mempraktikkan nilai. Dalam PAI, kondisi ini membuat materi tauhid, akhlak, dan fikih berhenti pada pemahaman verbal. Padahal, pendidikan Islam perlu menyatukan pengetahuan, spiritualitas, moralitas, dan tindakan sosial dalam pembentukan kepribadian peserta didik (Sahin, 2018). Guru perlu mengubah siswa dari pendengar pasif menjadi subjek belajar aktif.

Pembelajaran menjadi lebih bermakna saat guru mengaitkan materi dengan situasi nyata yang dekat dengan siswa (Glynn & Winter, 2004). Prinsip ini penting karena nilai agama tumbuh melalui pengalaman, bukan hanya definisi. Keterlibatan aktif siswa juga terbukti meningkatkan pemahaman dan hasil belajar (Freeman et al., 2014). Pendekatan experiential learning relevan karena mengatur proses belajar melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan tindakan (A. Y. Kolb & Kolb, 2005).

Keterbatasan sumber belajar juga tampak sejak awal. Guru masih mengandalkan buku teks, Lembar Kerja Siswa, papan tulis, dan sesekali video dari YouTube. Media tersebut membantu penyampaian materi, tetapi belum selalu menyentuh emosi, spiritualitas, dan praktik siswa. Nilai seperti syukur, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian perlu dibentuk melalui pengalaman. Dalam pedagogi Islam, belajar perlu mendorong transformasi diri (Brifkani, 2023).

Lingkungan sekolah memiliki potensi besar sebagai sumber belajar PAI. Kebun tanaman obat, lapangan, sawah, sungai, tanah, air, dan udara dapat menjadi media untuk memahami tanda kebesaran Allah. Belajar di alam meningkatkan perhatian, motivasi, dan keterlibatan karena siswa berinteraksi dengan objek nyata (Kuo et al., 2019). Pemanfaatan alam juga menumbuhkan kesadaran ekologis ketika siswa memahami alam sebagai amanah (Mangunjaya & McKay, 2012).

Masalah lain muncul pada aspek penilaian. Guru masih menekankan ulangan harian sebagai ukuran keberhasilan belajar. Penilaian seperti ini belum menggambarkan keberhasilan PAI secara utuh. Sikap religius, tanggung jawab, kerja sama, kebiasaan baik, dan perilaku nyata belum terukur optimal. Pendidikan karakter membutuhkan budaya sekolah, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten (Suyatno, 2019). Karena itu, guru perlu memakai penilaian autentik.

Penilaian autentik dalam PAI perlu melihat rasa syukur, kepedulian lingkungan, kerja sama, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Pendidikan karakter lebih kuat ketika nilai terhubung dengan praktik nyata dan dukungan sosial di sekolah (Retnasari et al., 2023). Model holistik juga penting karena menyeimbangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa (Malintang et al., 2025).

Potensi alam sekolah belum dimanfaatkan optimal. Kegiatan luar kelas pernah dilakukan, tetapi masih insidental. Kegiatan tersebut sering diposisikan sebagai rekreasi atau proyek Ilmu Pengetahuan Alam. Padahal, berkebun, mengamati tanaman, menjaga air, dan membersihkan lingkungan dapat dikaitkan dengan syukur, amanah, khalifah, dan tanggung jawab. Pendidikan lingkungan berbasis agama dapat memperkuat perilaku ramah lingkungan melalui alasan ekologis, moral, dan spiritual (Begum et al., 2021).

Kegiatan luar ruang akan bermakna jika guru memberi tujuan, panduan observasi, diskusi, dan refleksi. Tanpa itu, kegiatan alam hanya menjadi aktivitas tambahan. Outdoor learning bernilai karena menghubungkan pengalaman langsung, perkembangan sosial, dan pemahaman lingkungan (Dillon et al., 2006). Kesenjangan antara potensi lingkungan dan pemanfaatannya dalam PAI menjadi dasar lahirnya Model INSPIRASI.

Model INSPIRASI sebagai Desain Pembelajaran Integratif-Naturalistik-Spiritual

Model INSPIRASI, yaitu Integratif-Naturalistik Spiritual untuk PAI, menghubungkan konsep agama, pengalaman alam, refleksi spiritual, dan aksi nyata. Model ini bersifat integratif karena menyatukan ranah kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotorik. Pendidikan Islam tidak cukup menargetkan penguasaan materi, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan perilaku religius (Muhammad et al., 2023). Karena itu, model ini memberi ruang untuk memahami, merasakan, dan mempraktikkan ajaran Islam.

Model ini disebut naturalistik karena menggunakan alam sebagai ruang belajar. Siswa mengamati tanaman, air, tanah, udara, dan lingkungan sekolah sebagai tanda kebesaran Allah. Alam menjadi media untuk memahami relasi antara ciptaan Allah dan tanggung jawab manusia. Pengalaman berbasis alam membantu siswa belajar secara konkret dan bermakna (Mann et al., 2022). Model ini juga spiritual karena kegiatan diarahkan pada muhasabah, syukur, ketakwaan, dan kesadaran amanah.

Fase pertama ialah penggalan konsep di kelas atau Concept Mapping in Classroom. Guru membuka pembelajaran melalui diskusi, pertanyaan pemantik, cerita kontekstual, atau media pengantar. Tema syukur, amanah, kebersihan, kepedulian terhadap makhluk hidup, dan tanggung jawab sebagai khalifah dikenalkan melalui contoh dekat. Pembelajaran lebih bermakna ketika konsep terhubung dengan situasi nyata yang siswa kenali (Parhan et al., 2024).

Setelah memahami konsep awal, siswa menyusun pertanyaan untuk dijawab melalui eksplorasi alam. Pertanyaan tersebut menjadi jembatan antara materi PAI dan pengalaman luar kelas. Siswa ikut menentukan fokus pengamatan dan pencarian makna. Keterlibatan sejak awal penting karena pembelajaran aktif meningkatkan hasil belajar dan partisipasi siswa (Freeman et al., 2014). Dengan cara ini, kegiatan luar kelas tetap terikat pada tujuan PAI.

Fase kedua ialah eksplorasi dan refleksi di alam atau Nature Exploration and Spiritual Reflection. Siswa mengamati tanaman, air, tanah, udara, atau lingkungan sekitar sesuai tema. Dalam Jelajah Kebun Syukur, siswa mencatat jenis tanaman, manfaatnya, dan hubungannya dengan ayat Al-Qur'an tentang nikmat Allah. Pengalaman langsung membantu siswa memahami konsep agama secara konkret.

Pembelajaran berbasis alam juga meningkatkan perhatian dan keterlibatan (Kuo et al., 2019).

Kekuatan fase kedua terletak pada refleksi spiritual. Siswa merenungkan bahwa tanaman, air, udara, dan keteraturan lingkungan merupakan tanda kebesaran Allah. Refleksi ini menumbuhkan rasa syukur dan tanggung jawab. Integrasi nilai Islam dan kepedulian lingkungan memperluas pemahaman siswa tentang manusia sebagai khalifah di bumi (Mangunjaya & McKay, 2012). Dengan demikian, eksplorasi alam bergerak menjadi pengalaman religius.

Fase ketiga ialah aksi dan internalisasi nilai atau Action and Value Internalization. Siswa kembali ke kelas untuk mendiskusikan temuan dan menyusun karya. Mereka dapat membuat poster, puisi, laporan, atau presentasi kelompok. Karya ini membantu siswa mengolah pengalaman menjadi pemahaman terstruktur. Dalam experiential learning, pengolahan pengalaman menjadi konsep penting agar belajar tidak berhenti pada aktivitas (A. Y. Kolb & Kolb, 2005). Siswa kemudian menerjemahkan pemahaman ke tindakan nyata.

Proyek aksi menjadi bagian penting dalam fase ketiga. Siswa dapat mengikuti Merawat Tanaman Sekolah, Kampanye Hemat Air, atau Gerakan Tidak Membuang Sampah Sembarangan. Proyek ini memastikan nilai PAI hadir dalam perilaku. Project-Based Learning relevan karena melatih kerja sama, pemecahan masalah, dan karya nyata (Rachman & Nurhanifansyah, 2024). Dalam PAI, siswa yang belajar syukur perlu membuktikan pemahamannya dengan menjaga nikmat Allah.

Model INSPIRASI didukung perangkat pembelajaran yang sistematis. Perangkat tersebut meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa eksploratif, dan rubrik penilaian autentik. Desain pembelajaran PAI perlu menyelaraskan tujuan, metode, media, aktivitas, dan evaluasi (Muhammad et al., 2023). Lembar Kerja Siswa berisi panduan observasi, pertanyaan reflektif, dan tugas aksi.

Rubrik penilaian autentik menilai pengetahuan, sikap, kerja sama, tanggung jawab, partisipasi, dan perilaku karakter. Penilaian ini penting karena karakter tidak dapat diukur hanya melalui tes tertulis. Guru perlu melihat proses dan tindakan nyata siswa (Retnasari et al., 2023). Hasil validasi ahli pada kategori sangat layak memperkuat kesesuaian model dengan tujuan PAI, perkembangan anak, dan kebutuhan pembelajaran kontekstual.

Efektivitas, Implikasi, dan Keterbatasan Model INSPIRASI

Penerapan Model INSPIRASI pada siswa kelas IV dan V meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, rata-rata skor naik dari 65,2 pada pretest menjadi 82,7 pada posttest. Hasil uji statistik menunjukkan $t = 8,45$ dan $p < 0,001$. Siswa tidak hanya menjelaskan syukur, tetapi juga mengaitkannya dengan tanaman, air, udara, makanan, dan nikmat Allah.

Peningkatan kognitif dapat dijelaskan melalui experiential learning. Siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan tindakan (A. Y. Kolb & Kolb, 2005). Hasil ini juga selaras dengan pembelajaran kontekstual karena siswa memahami materi melalui realitas yang mereka alami (Glynn & Winter, 2004). Observasi, diskusi, dan proyek membuat pembelajaran tidak berpusat pada guru. Pembelajaran aktif meningkatkan performa belajar karena siswa terlibat langsung (Freeman et al., 2014).

Pada ranah afektif, skor sikap religius meningkat dari 70,1 menjadi 85,4. Kegiatan eksplorasi alam dan refleksi spiritual menumbuhkan syukur, kekhusyukan, ketakwaan, dan tanggung jawab sebagai khalifah. Muhasabah di alam memberi pengalaman emosional yang berbeda dari pembelajaran kelas biasa. Dalam pedagogi Islam, pengalaman reflektif penting karena pendidikan agama harus membimbing dan mentransformasi diri (Brifkani, 2023). Siswa lebih mudah memahami kebesaran Allah melalui alam.

Pengalaman alam membangkitkan rasa kagum sebagai pintu masuk kesadaran religius dan kepedulian ekologis. Kajian tentang alam dan pembelajaran menunjukkan dampak positif terhadap perhatian, keterlibatan, dan perkembangan anak (Kuo et al., 2019). Dalam penelitian ini, perubahan afektif tampak dari meningkatnya antusiasme siswa saat refleksi spiritual. PAI menjadi lebih hidup ketika siswa mengalami dan merenungkan nilai agama secara langsung.

Pada ranah psikomotorik dan perilaku karakter, skor naik dari 68,8 menjadi 83,9. Perubahan tampak pada kepedulian terhadap tanaman sekolah, kebiasaan menjaga kebersihan, penggunaan air secara bijak, dan kesadaran menghubungkan keindahan alam dengan dzikir kepada Allah. Perilaku ini menunjukkan nilai PAI mulai bergerak dari pengetahuan menuju tindakan. Pembentukan karakter religius membutuhkan pembiasaan, keteladanan, dan penguatan budaya sekolah (Suyatno, 2019).

Proyek aksi dalam Model INSPIRASI melatih siswa mempraktikkan nilai. Saat merawat tanaman atau melakukan kampanye hemat air, siswa menjalankan syukur, amanah, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan. Pendidikan lingkungan berbasis agama memperkuat perilaku ekologis karena siswa melihat kepedulian terhadap alam sebagai tanggung jawab moral dan spiritual (Begum et al., 2021). Karena itu, peningkatan psikomotorik menunjukkan perubahan perilaku sesuai tujuan PAI.

Data wawancara guru dan siswa mendukung temuan kuantitatif. Guru menilai pembelajaran PAI menjadi lebih hidup, menarik, dan tidak membosankan. Siswa menyatakan bahwa belajar di alam terasa menyenangkan, membuat pelajaran mudah diingat, dan menumbuhkan kepedulian terhadap tanaman serta kebersihan. Temuan ini sejalan dengan outdoor learning yang melibatkan aspek kognitif, sosial, fisik, dan emosional siswa (Mann et al., 2022).

Efektivitas kegiatan luar ruang bergantung pada desain pembelajaran. Jika guru tidak menyiapkan tujuan, panduan observasi, dan refleksi, kegiatan alam dapat berubah menjadi rekreasi. Model INSPIRASI menempatkan refleksi spiritual sebagai unsur utama agar pengalaman alam tetap bermakna secara keagamaan. Pendidikan Islam yang transformatif perlu menghubungkan pengalaman, kesadaran, dan perubahan perilaku (Sahin, 2018). Dengan desain tersebut, alam menjadi ruang pembentukan religiusitas.

Secara teoretis, Model INSPIRASI menjalankan siklus experiential learning secara utuh. Eksplorasi alam memberi pengalaman konkret. Muhasabah memberi ruang refleksi. Diskusi kelas membantu pembentukan konsep. Proyek aksi menjadi eksperimen aktif (A. Y. Kolb & Kolb, 2005). Model ini juga sejalan dengan Contextual Teaching and Learning karena menggunakan lingkungan sekolah sebagai konteks nyata. Pembelajaran kontekstual dalam PAI membuat pengetahuan agama lebih aplikatif dan relevan (Parhan et al., 2024)

Model INSPIRASI menghubungkan ayat Quraniyah dan ayat kauniyah. Siswa membaca ajaran Islam dalam teks, lalu mengamatinya melalui keteraturan dan manfaat ciptaan Allah. Hubungan Islam dan konservasi lingkungan menunjukkan bahwa tauhid, khalifah, dan amanah dapat menjadi dasar etis dalam menjaga alam (Mangunjaya & McKay, 2012). Model ini mempertemukan experiential learning, CTL, pendidikan Islam, dan pendidikan lingkungan.

Model ini memiliki implikasi bagi guru, sekolah, dan kurikulum PAI. Guru perlu berperan sebagai perancang pengalaman, fasilitator refleksi, pembimbing aksi, dan penilai karakter. Peran ini penting karena PAI holistik menuntut pengelolaan dimensi kognitif, emosional, spiritual, dan sosial siswa secara seimbang (Malintang et al., 2025). Sekolah juga perlu menjadikan lingkungan sebagai laboratorium religius dan ekologis.

Bagi kurikulum PAI, Model INSPIRASI menawarkan cara mengajarkan materi agama secara integratif melalui pengalaman alam dan proyek aksi. Pendekatan ini relevan dengan pembelajaran abad ke-21 karena menuntut siswa aktif, reflektif, kolaboratif, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah memerlukan dukungan sistemik agar nilai yang dipelajari siswa diperkuat melalui kebiasaan dan lingkungan sosial (Retnasari et al., 2023).

Model INSPIRASI tetap memiliki keterbatasan. Pertama, model ini membutuhkan waktu lebih panjang daripada ceramah karena mencakup penggalian konsep, eksplorasi, refleksi, diskusi, karya, dan aksi. Kedua, kegiatan luar ruang bergantung pada cuaca, keamanan, sarana, dan kesiapan guru. Keberhasilan outdoor learning dipengaruhi oleh perencanaan, keselamatan, dukungan sekolah, dan kesiapan fasilitator (Dillon et al., 2006). Ketiga, guru perlu terampil menyusun pertanyaan reflektif dan rubrik autentik.

Penerapan model ini perlu dukungan pelatihan guru, jadwal fleksibel, dan alternatif kegiatan saat cuaca tidak mendukung. Sekolah juga perlu mendukung pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar PAI. Secara keseluruhan, Model INSPIRASI menjawab kelemahan pembelajaran PAI konvensional yang berpusat pada guru, terbatas pada buku teks, dan kurang menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa.

Model INSPIRASI memberi ruang bagi siswa untuk memahami agama melalui pengamatan, refleksi, diskusi, karya, dan aksi nyata. Peningkatan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menunjukkan bahwa integrasi alam dan spiritualitas memperkuat pemahaman, sikap religius, serta perilaku karakter. Desain PAI integratif diperlukan agar pembelajaran tidak hanya mengejar pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian utuh (Muhammad et al., 2023).

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan Model INSPIRASI, yaitu model pembelajaran PAI yang mengintegrasikan penggalian konsep di kelas, eksplorasi dan refleksi spiritual di alam, serta aksi dan internalisasi nilai. Kondisi awal menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SDIT Alam Nurul Islam 2 Ngawi masih didominasi metode konvensional dan belum mengoptimalkan lingkungan alam sebagai sumber belajar. Hasil validasi ahli menempatkan model pada kategori sangat layak dan menunjukkan bahwa langkah pembelajaran dapat diterapkan secara praktis.

Penerapan model meningkatkan pemahaman kognitif, sikap religius, serta perilaku karakter Islami-ekologis siswa kelas IV dan V. Model ini membantu menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman nyata, memperkuat rasa syukur, dan mendorong kepedulian terhadap lingkungan. Secara teoretis, model memperkaya pedagogi PAI kontekstual. Secara praktis, model dapat diadaptasi oleh SDIT dan sekolah dasar lain sesuai kondisi lingkungan masing-masing.

Penelitian terbatas pada satu sekolah dan waktu implementasi yang relatif singkat. Penelitian selanjutnya perlu menguji model pada sekolah dengan karakteristik geografis yang berbeda, menggunakan waktu pengamatan yang lebih panjang, serta menilai dampak berkelanjutan terhadap karakter siswa. Pengembangan berikutnya juga dapat mengkaji penggunaan teknologi digital, seperti augmented reality, untuk mendukung eksplorasi alam tanpa mengurangi pengalaman langsung siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M., & Muharom, F. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di kelas I SD Alam Bengawan Solo. *Mamba'ul 'Ulum*, 20(1), 59–71. <https://doi.org/10.54090/mu.358>
- Arifudin, Y. F., Monika, O., & Nurhasanah, S. (2024). Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Alam Islam di Karawang (SAKA). *Allama: Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 25–40.
- Begum, A., Jingwei, L., Marwat, I. U. K., Khan, S., Han, H., & Ariza-Montes, A. (2021). Evaluating the impact of environmental education on ecologically friendly behavior of university students in Pakistan: The roles of environmental responsibility and Islamic values. *Sustainability*, 13(18), 10188. <https://doi.org/10.3390/su131810188>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational research: An introduction* (4th ed.). Longman.
- Brifkani, I. (2023). Islamic pedagogy for guidance and transformation: Toward an Islamic experiential learning model. *Journal of Education in Muslim Societies*, 5(1), 106–112.
- Dillon, J., Rickinson, M., Teamey, K., Morris, M., Choi, M. Y., Sanders, D., & Benefield, P. (2006). The value of outdoor learning: Evidence from research in the UK and elsewhere. *School Science Review*, 87(320), 107–111.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410–8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Glynn, S. M., & Winter, L. K. (2004). Contextual teaching and learning of science in elementary schools. *Journal of Elementary Science Education*, 16(2), 51–63. <https://doi.org/10.1007/BF03173645>
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>

- Hidayat, R. (2021). *Ekopedagogi dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi pembelajaran berbasis lingkungan di madrasah*. Rajawali Pers.
- Kolb, A. Y., & Kolb, D. A. (2005). Learning styles and learning spaces: Enhancing experiential learning in higher education. *Academy of Management Learning & Education*, 4(2), 193–212. <https://doi.org/10.5465/amle.2005.17268566>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kuo, M., Barnes, M., & Jordan, C. (2019). Do experiences with nature promote learning? Converging evidence of a cause-and-effect relationship. *Frontiers in Psychology*, 10, 305. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.00305>
- Malintang, J., Mahmudah, N. L., Munazilah, S., Fahmi, Pranoto, A. H., & Karim, A. Y. A. (2025). Inovasi pembelajaran holistik PAI di era Kurikulum Merdeka untuk mengembangkan kecerdasan emosional siswa. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 9(3), 770–787. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v9i3.2593>
- Mangunjaya, F. M., & McKay, J. E. (2012). Reviving an Islamic approach for environmental conservation in Indonesia. *Worldviews: Global Religions, Culture, and Ecology*, 16(3), 286–305. <https://doi.org/10.1163/15685357-01603006>
- Mann, J., Gray, T., Truong, S., Brymer, E., Passy, R., Ho, S., Sahlberg, P., Ward, K., Bentsen, P., Curry, C., & Cowper, R. (2022). Getting out of the classroom and into nature: A systematic review of nature-specific outdoor learning on school children's learning and development. *Frontiers in Public Health*, 10, 877058. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.877058>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muhammad, D. H., Tobroni, & Faridi. (2023). Rekonstruksi desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Model-model pembelajaran. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 183–195. <https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v7i2.855>
- Najmi, N., Nurjannah, N., & Yulianti, N. (2025). Implementasi metode experiential learning dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di MI At-Thohiriyah. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*, 2(1), 221–224.
- Parhan, M., Syahidin, S., Somad, M. A., Abdulah, M., & Nugraha, R. H. (2024a). Developing a contextual learning model in Islamic education to improve applicable knowledge and foster knowledge-based virtues. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205>
- Parhan, M., Syahidin, Somad, M. A., Abdulah, M., & Nugraha, R. H. (2024b). Developing a contextual learning model in Islamic education to improve applicable knowledge and foster knowledge-based virtues. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 75–86. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i1.35205>
- Qomar, M. (2020). *Metode pembelajaran outdoor learning dalam pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar.
- Rachman, L. & Nurhanifansyah. (2024). Integrasi Project-Based Learning dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi, tantangan, dan efektivitas. *Adabuna: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 4(1), 23–34. <https://doi.org/10.38073/adabuna.v4i1.2027>
- Rahmawati. (2020). Pemanfaatan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis model experiential learning terhadap hasil belajar peserta didik di SD Inpres

- Kampung Mejang Kabupaten Gowa [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. In *Repositori UIN Alauddin Makassar*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/15620/>
- Retnasari, L., Hakim, A. P., Hermawan, H., & Prasetyo, D. (2023). Cultivating religious character through school culture. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i1.29>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic education studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
- Suyatno. (2019). Kontekstualisasi pembelajaran PAI: Teori dan aplikasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 40–55.